

## **Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS**

**Edi Susrianto Indra Putra**

[ediunisi1971@gmail.com](mailto:ediunisi1971@gmail.com)

### **ABSTRACT**

A multicultural approach is an understanding of looking at the various variations that exist in Indonesian society. This diversity is described in various forms such as ethnicity, culture, language, customs and religion. By understanding these differences, it is hoped that students will understand and become a great force as a glue for the nation. The multicultural approach is a cross-border discourse. In a multicultural approach it is related to issues of social justice, democracy and human rights. It is not surprising that multicultural education is closely related to political, social, cultural, moral, social strata and religious issues. The method used in this research is a qualitative method, with the type of library research, a series of research through library data collection. The approach used in this research is a philosophical and pedagogical approach. A multicultural approach is the development of curriculum and educational activities to tap into a variety of views, histories, and concerns for other people. Meanwhile, broadly the multicultural approach covers all students without distinguishing between groups such as gender, ethnicity, race, culture, social strata and religion. Multicultural views must be reflected in social studies education learning.

**Keywords:** *Multicultural Approach and Social Studies Learning*

### **ABSTRAK**

Pendekatan multikultural merupakan pemahaman dalam memandang berbagai keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Keragaman itu digambarkan dalam berbagai bentuk seperti etnis, Budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Dengan memahami adanya perbedaan itu maka para siswa diharapkan akan mengerti dan menjadi suatu kekuatan besar sebagai perekat bangsa. Pendekatan multikultural (*multicultural approach*) merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendekatan multikultural terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan erat dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, strata sosial, dan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis study kepustakaan (*library research*), serangkaian penelitian melalui pengumpulan data pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas pendekatan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Pandangan multikultural harus tercermin dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Multikultural dan Pembelajaran IPS*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan isu-isu faktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena materi pembelajaran Pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu karakteristik Pendidikan IPS adalah pengembangan nilai, analisis nilai (*value*) serta penerapannya pada aksi sosial (*sosial action*). Isu-isu sosial dapat didefinisikan sebagai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang belum dapat diselesaikan dan mengundang perhatian masyarakat sebagai warga negara. Pendidikan IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif seperti kemampuan penguasaan konsep atau teori ilmu-ilmu sosial, kemampuan berfikir kritis dan analitis, atau menguasai keterampilan sosial saja, melainkan juga dapat mengembangkan aspek afektif siswa yang meliputi pengembangan sikap, nilai dan moral siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi secara lebih aktif di tengah-tengah masyarakat.

Untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yaitu pendekatan multikultural. Pendekatan multikultural adalah suatu pemahaman dalam memandang keragaman budaya dalam, kesetaraan pada pengikutnya. Bangsa Indonesia dengan motto Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan berbagai bentuk keragaman etnik, bahasa, adat istiadat, kebudayaan dan agama adalah satu. Pandangan multikultural harus tercermin dalam pembelajaran IPS di sekolah. Di sekolah siswa akan mendapatkan gambaran adat kebiasaan suatu etnik, asal usul tempat bersejarah, bahasa, makanan, pakaian, peralatan, obat-obatan, kepercayaan, lingkungan dan lain-lain. Dengan memahami adanya perbedaan itu merupakan rahmat Tuhan yang harus di syukuri, maka para siswa akan dapat mengerti dengan keanekaragaman dan menjadikannya sebagai kekuatan besar sebagai perekat bangsa.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, Pendidikan IPS mendapat tantangan yang cukup berat. Tantangan Pendidikan IPS itu menurut Somantri (2001:190) antara lain; keahlian Pendidikan IPS, penelitian, semangat ilmiah, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan derap pembangunan nasional dan globalisasi. Sementara itu Wiriaatmadja (2002 :298) mengatakan, Pada abad ke-21, kita akan berhadapan dengan zaman informasi-elektronik-bioteknologi, yang sekaligus bersama-sama dalam permasalahan yang akan menantang kemampuan intelektual dan moral kita. Maka diharapkan Pendidikan IPS dapat membangkitkan kesadaran empati (*emphatic*

*awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain.

Berbagai peristiwa kekerasan yang di tanah air belakangan ini sudah mengarah kepada disintegrasi bangsa. Sejarah menunjukkan, pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Beberapa pertikaian yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Aceh, Ambon, Poso, Sampit, Papua dan lain-lain disebabkan kesalahan penafsiran tentang multikultural. Sehingga keragaman dan perbedaan dianggap musuh oleh kelompok atau etnik tertentu yang akhirnya menimbulkan benih-benih perpecahan bahkan menjurus kepada disintegrasi bangsa.

Merupakan kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "*multikultural*". Tetapi pada pihak lain, realitas "*multikultural*" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Untuk menjembatani kearah terwujudnya masyarakat yang multikultural maka perlu melakukan upaya-upaya pembinaan terhadap para siswa yang merupakan generai penerus dan akan melanjutkan estafet dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah salah satu wadah bagi mereka untuk mengasa kepekaan terhadap keanekaragaman dan menerimanya dengan penuh rasa kemanusiaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode kualitatif*, dengan jenis study kepustakaan (*library research*), yaitu melalui serangkaian penelitian melalui pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang gejala-gejala untuk melukiskan suatu kondisi apa adanya dalam situasai saat itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penggunaan metode penelitian naturalistik lebih mengutamakan kemampuan untuk mengakrabkan diri dengan fokus dan subjek penelitian.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pendekatan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary* istilah "*multiculturalism*" merupakan deviasi dari kata "*multicultural*". Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, *Montreal Times* yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "*multicultural* dan *multilingual*". Sedangkan pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya (Suparlan, 2002; Al Muchtar, 2004; dan Watson, 2005).

Untuk mencari definisi multikulturalisme ada baiknya kita pakai beberapa pendapat antara lain Watson (2005:2) mengatakan, Multikulturalism adalah pandangan sebagai suatu kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat dimana warga yang berasal dari berlain-lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing. Malah akan diberi peluang sepenuh-penuhnya untuk mempertahankan adat dan tradisinya.

Al Muchtar (2004:6) menjelaskan tentang multikulturalisme tidak terlepas dari istilah; multikultural (*multicultural*), pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), istilah yang kerap diguankan untuk menunjukkan pada realitas kemajemukan untuk mengepresikan keragaman dalam mosaik kebudayaan, yang kemudian memunculkan istilah dan pemikiran tentang multikulturalisme. Istilah *multikulturalisme* muncul sekitar tahun 1970 sebagai gerakan yang mengusung dan keberpihakan multikultural sebagai realitas sosial budaya. Multukultural tidak hanya sekedar mengepresikan pengakuan terhadap adanya pluralitas, keragaman dan kemajemukan, akan tetapi menyentuh pola pikir yang menuntut kesediaan untuk menerima kehadiran kelompok dan sistem nilai lain

dalam kehidupan bersama tanpa memperdulikan perbedaan budaya, stratifikasi sosial gender dan agama.

Selanjutnya Suparlan (1989:3) menjelaskan tentang konsep dari multikulturalisme yaitu, untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Pendekatan multikultural (*multicultural approach*) merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendekatan multikultural terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama. Tanpa kajian bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai multikultural. Pendekatan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendekatan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas pendekatan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

## **B. Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS**

Pendidikan IPS merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan IPS justru semakin penting, dikala kondisi bangsa sedang dihadapkan pada isu-isu disintegrasi, separatisme, konflik antar etnis, antar agama. Disinilah peran pendidikan IPS yang diharapkan mampu membentuk kepribadian yang

berdasarkan pada wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Lebih lanjut Sumaatmadja (1996:11) menyebutkan bahwa, secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Dengan kata lain IPS tersebut menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

IPS pada dasarnya mengacu pada dua pengertian, yaitu pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang lebih cenderung sebagai kurikulum akademik dan pengenalan lingkungan sosial yang disebut Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pendekatan ini berlaku apabila ditinjau dari tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah, IPS terdiri dari *Social Sciences* dan *Social Studies*. Pendidikan Ilmu-ilmu sosial (*social science*) dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu. Sedangkan Pendidikan IPS (*social studies*) dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan dimasyarakat diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibentuk melalui Pendidikan IPS (Kamarga, 1994:12; Hasan, 1996:93).

Pendidikan IPS sebagai “*synthetict disciplines*” berupaya memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan, serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Somantri (2001:6) mengelompokkannya menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan; (2) Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial; dan (3) Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan-bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan IPS sebagai *social science* didasarkan pada tujuannya yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial, agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-

tengah masyarakat, terutama di lingkungan dimana peserta didik itu berada. Siswa akan menjadi warga negara yang baik jika mereka dapat memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmu-ilmu sosial. Sedangkan pendidikan IPS sebagai *reflective inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah dari masalah-masalah sosial dengan menggunakan langkah-langkah berfikir reflektif, yaitu; (1) mengenali dan mendefinisikan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengelaborasi implikasi logis dari hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan.

Pendapat Barr, Barth and Shermis's (1978) di atas sejalan dengan NCSS (1994:3) yang mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah untuk, *"...help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"*. Sedangkan Banks (1977:28) mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah sebagai berikut; *"The main goal of the social studies should be to help students develop the ability to make rational decisions and to act intelligently...The social studies program should help students gain proficiency in inquiry, valuing, and decision making skills"*. Sementara itu Somantri (2001:99) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan IPS agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat daerah dan sebagainya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global.

### **C. Pendidikan Multikultural di Tengah Kemajemukan Bangsa**

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi seperti saat sekarang ini . Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai

*counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru yang memaksakan "*monokulturalisme*" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural tetapi juga disintegrasi politik.

Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antara kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "*merayakan keragaman*" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

*Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks

pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

*Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

*Keempat*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non- pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan multikultural adalah suatu pendekatan progresif dan lintas batas untuk melakukan transformasi yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dan didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam segala hal termasuk pendidikan. Pada dasarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya. Multikulturalisme adalah pandangan sebagai suatu kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat dimana warga yang berasal dari berlain-lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing. Pendekatan multikultural berpengaruh kuat terhadap interaksi

antar etnis dalam integrasi bangsa. Tingginya pengaruh tersebut dapat dipahami karena dalam pembelajaran multikultural, selain dipelajari identitas budaya sendiri dan mengembangkan rasa ingin tahu dan menghargai terhadap budaya Indonesia lain, juga mengembangkan penerimaan positif terhadap komunitas etnis-budaya tersebut sebagai kebaikan yang perlu dikembangkan. Upaya mewujudkan terciptanya integrasi bangsa yang kokoh dapat melalui pendekatan multikultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Suwarma Al Muchtar. (2001). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Suwarma Al Muchtar. (2004). *Pengembangan Berfikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Ethnic Studies: Concepts and Strategies*. National Council For The Social Studies.
- Banks, J. A. (1977). *Teaching Strategis for the Social Studies, Inquiry, Valuing, and Decion Making*. New York & London: Longman.
- Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standars for Social Studies*. Washington DC.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1996). *Manusia dalam konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1989). *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Watson, B. (2005). *Multiculturalism: its Strength and Weaknesses*. Makalah pada Studium Generale pada PPs UPI Bandung Tanggal 10 Januari 2005
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama.